

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS

Ni Ketut Patri *

SMP Negeri 2 Kubu

ARTICLE INFO

Article history:
Received 20 May 2019
Received in revised form
10 June 2019
Accepted 30 July 2019
Available online 28
August 2019

Kata Kunci:
Team Assisted Individualization, Prestasi Belajar

Keywords:
Team Assisted Individualization, Learning Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Kubu semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B sebanyak 38 orang. Data tentang prestasi belajar siswa dikumpulkan melalui tes dalam bentuk uraian. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Dilihat dari rata-rata prestasi belajar pada refleksi awal terjadi peningkatan pada siklus I dari 64,08 sebesar 9,87 (13,35%) menjadi 73,95 dengan peningkatan ketuntasan klasikal dari 60,53% meningkat sebesar 13,15% menjadi 73,68%. Dilihat dari perbandingan hasil *post-test* prestasi belajar pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 11,58 (13,54%) dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 15,79%.

ABSTRACT

This study aimed to know the improvement of student achievement in VIII B classes of SMP Negeri 2 Kubu in semester genap at 2017/2018 academic year by applying the cooperative learning model of the Assisted Individualization Team. This research is a classroom action research consists of two cycles. Each cycle consists of planning, conducting, evaluating observations, and reflection. The subjects of this study were 38 students of VIII B class. Data about student achievement collected through tests in the form of a description. Data analyzed by descriptive analysis. The Cooperative Research Model, Assisted Individualization, can improve students' social achievement. The average learning achievement in the initial reflection an increase in the first cycle from 64.08 amounted to 9.87 (13.35%) to 73.95 with an increase in classical completeness from 60.53% increased by 13.15% to 73.68%. The results of the post-test learning achievements in the first cycle and second cycle an increase of 11.58 (13.54%) with an increase in classical completeness of 15.79%.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup dalam kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih seperti saat ini. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul dan kompeten dalam setiap bidang kehidupan. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003).

Pendidikan merupakan hasil belajar yang berasal dari salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. (Fayakun & Joko, 2015). Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa (Sutikno; 2013). Ada pula pendapat bahwa pembelajaran adalah membina peserta didik bagaimana belajar, berpikir dan mencari informasi sehingga proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menciptakan suasana belajar peserta didik aktif dan kreatif serta mengembangkan kemampuan berpikir (Komalasari; 2010). Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau sering disebut juga HOTS (Higher Order Thinking Skill), dapat membuat seorang individu menafsirkan, menganalisis atau memanipulasi informasi yang dapat diketahui dari kemampuan peserta didik pada tingkat analisis, sintesis dan evaluasi. (Yee, et al., 2015; Kawawung, 2011). Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, akan tetapi memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. (Rosnawati, 2009). Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah ketika peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah yang belum mereka temui sebelumnya, disinilah proses berpikir tingkat tinggi peserta didik akan terlatih. (Rofiah, 2013). Model pembelajaran yang dipilih guru pun berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Oleh karena itu guru harus mengadakan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Cara pembelajaran sebelumnya perlu diperbaiki, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang diduga dapat mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran RMS (Reading, Mind Mapping and Sharing) (Diani, 2018).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional (Omeri, 2015).

Menurut Wahyudi (2012) guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksud oleh mereka adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang. Sedangkan menurut Glickman dalam Bafadal yang menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi. dengan profesinya, 4) Profesionalitas mengacu kepada pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki, 5) Profesionalisasi menunjuk pada kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar (Fitriani, 2017).

Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya, jiwa, sosial dan moralitasnya, atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam

mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat pembelajaran. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya prestasi belajar siswa. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru IPS sebagian besar siswa belum memiliki semangat dan minat untuk belajar IPS secara optimal. Ini bisa dilihat dari semangat dan minat siswa dalam melaksanakan tugas guru, daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran, kemampuan siswa dalam menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata, kemampuan siswa dalam belajar mandiri, kemampuan siswa dalam menuliskan ide, kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri, keberanian siswa dalam menyajikan temuan, keterampilan siswa menulis di papan tulis, dirasa masih rendah dan belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan analisis prestasi belajar IPS siswa kelas VIII B pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 memberikan informasi nilai rata-rata kelas 64,08 dengan ketuntasan belajar klasikal 60,53%. Dari analisis data tersebut terlihat bahwa prestasi belajar IPS siswa kelas belum memenuhi tuntutan kurikulum, yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 73 dan ketuntasan belajar klasikal 85%.

Dari hasil refleksi objektif di atas, menunjukkan rendahnya prestasi belajar IPS kelas VIII B. Dalam pembelajaran di kelas kerjasama diantara siswa belum optimal. Siswa yang bertanya, menyampaikan pendapat, atau menanggapi pendapat temannya masih sangat kurang. Siswa kecenderungannya duduk, mendengar, mencatat, menghafal dan bekerja secara individu di tempat duduknya masing-masing. Siswa seringkali tidak memperhatikan pembelajaran dengan melakukan kegiatan di luar pembelajaran seperti melamun, mengantuk, atau mengobrol dengan teman. Siswa kurang antusias menerima tugas yang diberikan dan menganggap tugas tersebut sebagai beban berat yang harus dikerjakan. Sehingga, dalam mengerjakan tugas individu tersebut siswa masih bergantung dengan temannya. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa adalah dengan model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization*. Dalam pembelajaran kooperatif *team assisted individualization*, pembelajaran dirancang dengan menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual. Implikasi dari pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* diwujudkan dalam kelompok belajar, sehingga dalam proses pembelajaran di kelas terbentuk kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dalam suatu kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* ini menerapkan pola belajar bimbingan antar teman, sehingga siswa yang pandai bertanggungjawab terhadap siswa yang kurang pandai. Disamping itu, model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* ini juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil sehingga siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Ciri khas pada tipe *team assisted individualization* adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Kemudian hasil belajar individual tersebut dibawa ke kelompoknya untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok lainnya. Dalam model pembelajaran ini, semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai wujud tanggung jawab bersama. Model pembelajaran ini mengutamakan bimbingan individual dalam kelompok. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, dan merangsang siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* diharapkan dapat memudahkan pemahaman materi pelajaran IPS yang diberikan dan nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif menurut David W. Johnson, dkk. (2010) adalah proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajaran siswa itu sendiri dan pembelajaran siswa lainnya. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2009) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Hal senada juga diungkapkan oleh Robert E. Slavin bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen (Isjoni, 2012). *Team Assisted Individualization* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Menurut Slavin (Nur Asma, 2006) sintaks model pembelajaran kooperatif *team*

assisted individualization adalah : 1) mempelajari materi pelajaran; 2) *Pretest*; 3) Membagi Siswa ke dalam Kelompok; 4) Belajar Kelompok (*study teams*); 5) Skor dan Penghargaan kelompok; 6) Refleksi; 7) Tes Akhir; 8) Unit Keseluruhan.

Nurkencana dkk (1992), menyatakan bahwa prestasi belajar dapat juga disebut kecakapan aktual (*actual ability*) yang diperoleh seseorang setelah belajar, suatu kecakapan potensial (*potensial ability*) yaitu kemampuan dasar yang berupa disposisi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai prestasi. Kecakapan aktual dan kecakapan potensial ini dapat dimasukkan kedalam suatu istilah yang lebih umum yaitu kemampuan (*ability*).

Menurut Arif Gunarso (1993), prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sehubungan dengan hal itu, Poerwanto (1986) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Selanjutnya Winkel (1996) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Menurut S. Nasution (1996) prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Saifudin Anwar (2005) mengemukakan bahwa tujuan tes prestasi belajar adalah mengungkap kemampuan seseorang dalam belajar. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII B melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization*.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang biasa disebut *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dan meningkatkan proses pembelajaran. Menurut Stephen Kemmis (Hopkins, 2011) *action research* adalah: *a form of self-reflektif inquiry undertaken by participants in a social (including education) situation in order to improve the rationality and of (a) their own social or educational practices justice (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out*. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Kubu tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 38 orang. Pengambilan kelas VIII B sebagai Subjek karena di kelas ini dianggap paling memiliki masalah dalam proses pembelajaran. Objek penelitian ini adalah perubahan prestasi belajar siswa jika diterapkan model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Kubu semester genap tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 38 orang.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus memuat kegiatan Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Data prestasi belajar siswa sebelum diberikan tindakan dengan proses pembelajaran tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dan hasil *pretest* digunakan sebagai perbandingan dengan data prestasi belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I dan II, sehingga nantinya akan didapatkan apakah ada peningkatan prestasi belajar. Data prestasi belajar siswa setelah diberikan tindakan pada masing-masing siklus dikumpulkan dengan teknik *post-test* setelah akhir tindakan. Instrumen tes yang digunakan adalah tes prestasi belajar berbentuk uraian singkat.

Untuk mengetahui besarnya peningkatan atau penurunan prestasi belajar siswa, terlebih dahulu akan dihitung nilai rata-rata prestasi belajar siswa di kelas dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

dimana : \bar{X} = rata-rata hasil belajar
 $\sum X$ = jumlah seluruh skor
 N = jumlah siswa.

(Arikunto, 2002)

Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{Banyaknya Siswa yang memperoleh nilai} \geq 73}{\text{banyak siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

(Trianto, 2010)

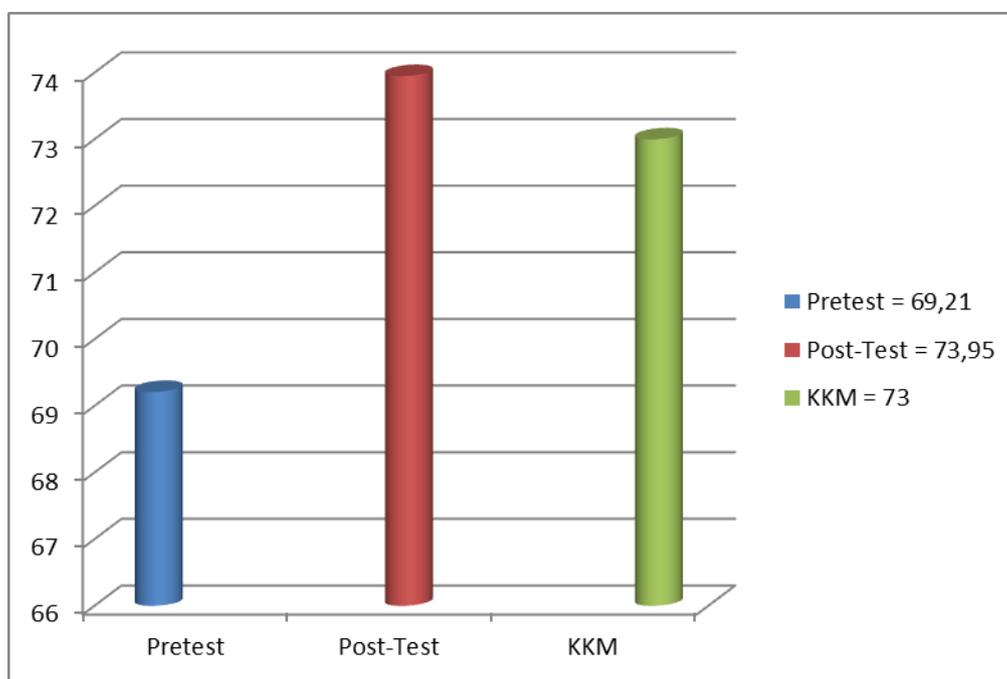
Siswa dikatakan tuntas jika $\bar{X} \geq 73$ dan satu kelas dikatakan tuntas jika $KK \geq 85\%$. Hal ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh SMP Negeri 2 Kubu pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila rata-rata hasil belajar IPS siswa ≥ 73 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Setelah diperoleh nilai rata-rata kelas siswa dengan rumus tersebut di atas, kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas siswa dengan pembelajaran tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Dari perbedaan nilai rata-rata kelas siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan akan diperoleh besarnya peningkatan atau penurunan prestasi belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan dan siklus kedua juga terdiri dari tiga pertemuan dimana dua pertemuan digunakan untuk melakukan tindakan dan satu pertemuan untuk melakukan tes akhir siklus. Data prestasi belajar siswa pada siklus I disajikan dalam Tabel 01 dan Gambar 1 berikut.

Tabel 1. Data Tes Prestasi Belajar Siklus I

No.	Tes Siklus I	Rata-Rata	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
1	PRETEST	69,21	25	13	65,79%
2	POST-TEST	73,95	28	10	73,68%



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Prestasi Belajar Siklus I

Hal-hal yang perlu dicermati dalam implementasi model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* yang telah dilaksanakan pada siklus I adalah mengenai proses pembelajaran yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Dari segi proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik. Namun masih ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran

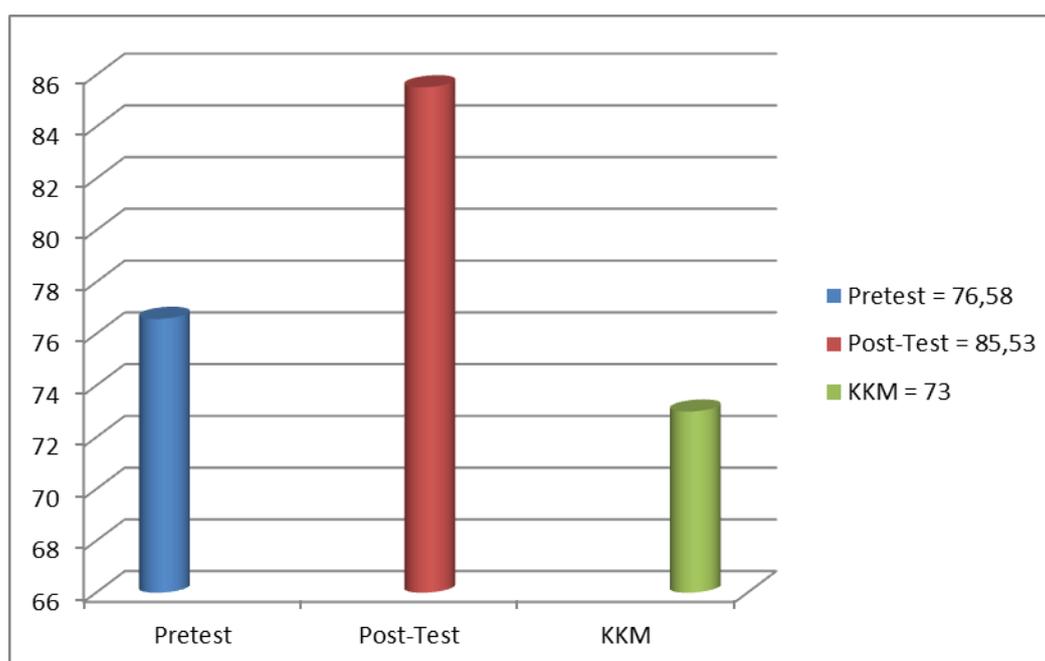
yang masih perlu dijadikan refleksi atau pertimbangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Pada pertemuan awal, siswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa siswa dalam pengerjaan tugas hanya menunggu dan menyalin pekerjaan temannya tanpa proses diskusi. Tanya jawab antar anggota kelompok belum dilakukan secara optimal. Beberapa siswa yang mampu belum mau membantu anggota kelompoknya yang mengalami masalah. Banyak siswa yang masih enggan bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami kepada temannya yang lebih mampu. Pada pelaksanaan tindakan pertama dan pelaksanaan tindakan kedua hanya beberapa kelompok yang mampu menyelesaikan tugas 100%. Kelompok-kelompok bermasalah ternyata mengalami masalah hanya pada satu hingga dua soal, sehingga alokasi waktu pelaksanaan diskusi antar kelompok sesuai dengan yang telah direncanakan. Siswa yang mau memberikan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan masih sangat minim dan cenderung siswa yang sama. Banyak siswa masih enggan bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami kepada temannya yang mengerjakan di papan tulis.

Melalui perbaikan proses pembelajaran siklus I dan pelaksanaan penilaian tindakan siklus II, telah tampak adanya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar IPS siswa. Secara umum proses pembelajaran telah dapat berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan. Kondisi pembelajaran tampak lebih kondusif. Siswa terlihat antusias dan aktif dalam memberikan tanggapan, jawaban, maupun pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan hal yang sangat positif pada saat mengerjakan tugas yang diberikan di dalam kelompoknya. Hal ini terlihat dari antusiasme yang ditunjukkan oleh setiap anggota kelompok dalam kegiatan diskusi kelompok, yakni setiap anggota kelompok telah mampu memosisikan dirinya bukan hanya sebagai pelengkap di kelompoknya, namun setiap anggota kelompok turut serta dalam melakukan perencanaan, penentuan, maupun refleksi pada saat mengerjakan tugas yang diberikan. Kelompok-kelompok bermasalah ternyata mengalami masalah hanya pada satu hingga dua soal. Sebagian besar siswa termotivasi untuk mau mengerjakan hasil diskusinya di papan tulis atau menyampaikan pendapatnya pada kegiatan pleno hasil diskusi melalui diskusi klasikal.

Data prestasi belajar siswa pada siklus II disajikan dalam Tabel 2 dan Gambar 2 berikut.

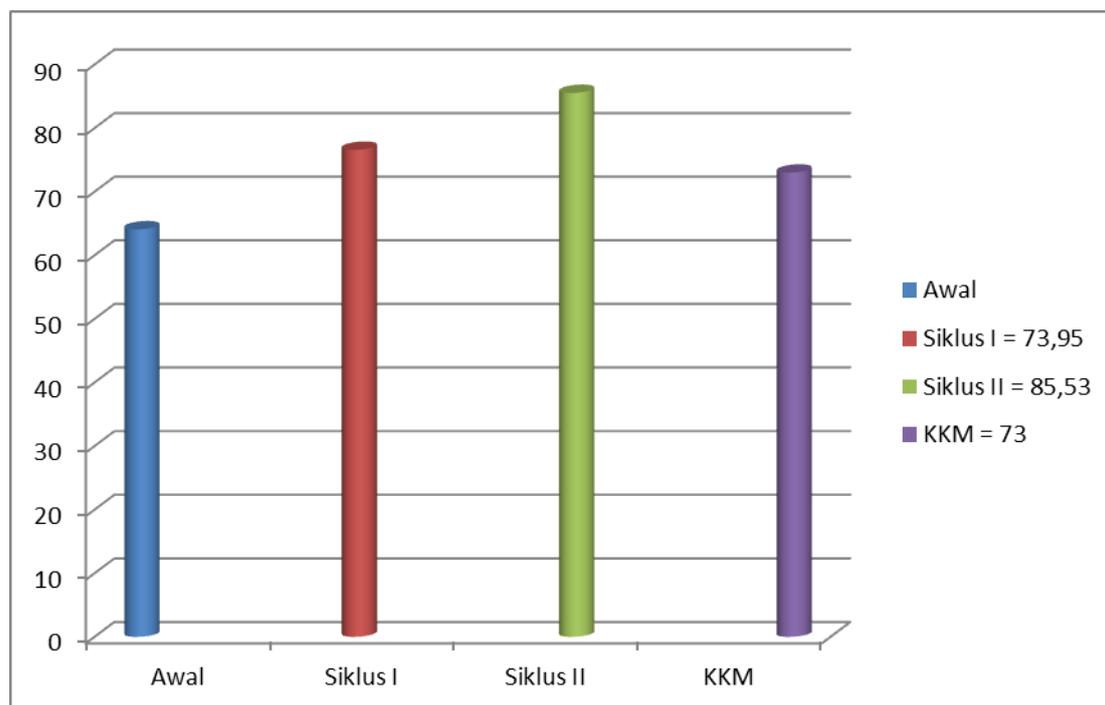
Tabel 2. Data Tes Prestasi Belajar Siklus II

No.	Tes Siklus II	Rata-Rata	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
1	PRETEST	76,58	29	9	76,32%
2	POST-TEST	85,53	34	4	89,47%



Gambar 2. Grafik Rata-Rata Prestasi Belajar Siklus II

Perbandingan rata-rata prestasi belajar siswa kelas VIII B dari refleksi awal dengan hasil tes akhir masing-masing siklus dapat dilihat dalam gambar 3 berikut.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Rata-Rata Prestasi Belajar IPS Siswa

Berdasarkan analisis tes pada siklus I dan tes siklus II, dapat dilihat bahwa pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

Dari penyajian hasil penelitian tersebut di atas dapat dibahas tentang prestasi belajar belajar siswa sebagai berikut.

Pada Siklus I hasil *pretest* menunjukkan rata-rata prestasi belajar siswa sebelum diberikan tindakan adalah 69,21 dengan ketuntasan klasikal 65,79%. Hasil *post-test* menunjukkan rata-rata prestasi belajar siswa setelah diberikan tindakan adalah 73,95 (memenuhi KKM minimal 73) dengan ketuntasan klasikal 73,68% (belum memenuhi ketuntasan klasikal minimal 85%), sehingga penelitian dilanjutkan dengan siklus selanjutnya. Hasil analisis data tersebut, dilihat dari perolehan rata-rata *pretest* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 4,74 (6,4%) dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 7,89%. Dilihat dari rata-rata prestasi belajar pada refleksi awal terjadi peningkatan pada siklus I dari 64,08 sebesar 9,87 (13,35%) dengan peningkatan ketuntasan klasikal dari 60,53% meningkat sebesar 13,15%.

Pada siklus II hasil *pretest* menunjukkan rata-rata prestasi belajar siswa sebelum diberikan tindakan adalah 76,58 dengan ketuntasan klasikal 76,32%. Hasil *post-test* menunjukkan rata-rata prestasi belajar siswa setelah diberikan tindakan adalah 85,53 (memenuhi KKM minimal 73) dengan ketuntasan klasikal 89,47% (memenuhi ketuntasan klasikal minimal 85%), sehingga penelitian tidak dilanjutkan dengan siklus selanjutnya. Hasil analisis data tersebut, dilihat dari perolehan rata-rata *pretest* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 8,95 (11,69%) dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 13,15%. Dilihat dari perbandingan hasil *post-test* prestasi belajar pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 11,58 (13,54%) dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 15,79%.

Dalam pembelajaran IPS di kelas VIII B sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* kerjasama diantara siswa belum optimal. Siswa yang bertanya, menyampaikan pendapat, atau menanggapi pendapat temannya masih sangat kurang. Siswa kecenderungannya duduk, mendengar, mencatat, menghafal dan bekerja secara individu di tempat duduknya masing-masing. Siswa seringkali tidak memperhatikan pembelajaran dengan melakukan kegiatan di luar pembelajaran seperti melamun, mengantuk, atau mengobrol dengan teman. Siswa kurang antusias menerima tugas yang diberikan dan menganggap tugas tersebut sebagai beban berat yang harus dikerjakan. Salah satu

alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization*. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model kooperatif *team assisted individualization* dapat dilihat terjadi peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Model kooperatif ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dalam suatu kelompok. Model pembelajaran ini menerapkan pola belajar bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang kurang pandai. Hal ini sangat membantu siswa dalam kegiatan individu ataupun kelompok. Apabila tidak ada titik terang dengan bimbingan antar teman maka guru memfasilitasi siswa yang mengalami masalah dengan memberikan bimbingan individual dalam kelompok. Melalui pemberian *pretest* dapat memotivasi siswa untuk selalu mempersiapkan pembelajaran terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Kubu semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Perolehan rata-rata *pretest* dan *post-test* pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 4,74 (6,4%) dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 7,89%. Dilihat dari rata-rata prestasi belajar pada refleksi awal terjadi peningkatan pada siklus I dari 64,08 sebesar 9,87 (13,35%) dengan peningkatan ketuntasan klasikal dari 60,53% meningkat sebesar 13,15%.

Perolehan rata-rata *pretest* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 8,95 (11,69%) dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 13,15%. Dilihat dari perbandingan hasil *post-test* prestasi belajar pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan rata-rata prestasi belajar sebesar 11,58 (13,54%) dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 15,79%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disampaikan saran sebagai berikut.

Kepada pembaca yang berminat melakukan penelitian ini lebih lanjut agar memperhatikan kendala-kendala yang terjadi di kelas, seperti siswa enggan bertanya kepada teman sekelompoknya meskipun belum memahami materi/konsep yang dipelajari, dan siswa yang sudah memahami konsep masih ragu-ragu untuk menjelaskan kepada temannya, sehingga permasalahan yang muncul dapat diatasi dan pembelajaran menjadi optimal, serta hasil yang dicapai dapat memenuhi tuntutan kurikulum.

Daftar Rujukan

- Anwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Diani, Rahma. 2018. Pengaruh Model Rms (Reading, Mind Mapping And Sharing) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Pokok Bahasan Impuls Dan Momentum . JPE (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol. 5 No. 1 Januari 2018
- Fitriani, Cut. 2017. Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Mts Muhammadiyah Banda Aceh . Jurnal Magister Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru Penelitian Kelas (A Teacher's Guide To Classroom Research)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunarso, Arif. 1993. *Bagaimana Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, David W., Johnson, Roger T., & Holubec, Edythe Johnson. 2010. *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung: Nusa Media.

- Nurkencana, Wayan dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan . *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015,
- Purwanto. 1986. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.